

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Disabilitas adalah sebuah konsep yang menjelaskan hasil dari interaksi antara individu-individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual dengan sikap dan lingkungan yang menjadi penghambat kemampuan mereka berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan sama dengan orang-orang lainnya. Pengakuan ini secara tidak langsung menyatakan bahwa persoalan hambatan berpartisipasi harus menjadi tanggung jawab masyarakat dan Negara juga. [1]

Berdasarkan data yang dimuat pada website Informasi Seputar Kependudukan Provinsi Yogyakarta, Jumlah total penyandang disabilitas mencakup seluruh Kabupaten/Kota pada Semester II tahun 2018 berada pada angka 9.599 jiwa atau 0.24% dari jumlah total penduduk. Dan dengan klasifikasi 3.361 jiwa disabilitas fisik, 946 jiwa buta/tuna netra, 1469 jiwa tuna rungu/wicara, 2151 mental/jiwa, 612 jiwa fisik dan mental dan 1.060 jiwa dalam kategori lainnya. Gunungkidul adalah Kabupaten dengan jumlah penyandang tertinggi yaitu 3.108 jiwa. [2]

Berdasarkan data kependudukan Provinsi Yogyakarta tersebut, jumlah penyandang tuna rungu/wicara berada pada angka 1.469 jiwa. Jumlah penyandang tuna rungu/wicara di Yogyakarta bukanlah tertinggi, jumlah tersebut menempati posisi ketiga setelah jumlah penyandang disabilitas fisik dan penyandang disabilitas

mental/jiwa. Dengan klasifikasi wilayah Kulon Progo 183 jiwa, Bantul 364 jiwa, Gunung Kidul 288, Sleman 329 jiwa, dan Kota Yogyakarta 302 jiwa. Dengan jumlah terbilang sedikit yaitu 0.04% dari jumlah total penduduk dapat disimpulkan bahwa penyandang tuna rungu/wicara merupakan kaum minoritas di Yogyakarta.

Disamping mengenai jumlah penyandang tuna rungu/wicara di Yogyakarta yang termasuk kelompok minoritas. Penyandang tuna rungu/wicara memiliki pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan penyandang disabilitas lain maupun non disabilitas. Tuli (huruf T kapital) adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan identitas orang-orang tuli sebagai sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai identitas, bahasa dan budayanya sendiri. Bahasa Isyarat merupakan media menyampaikan informasi sekaligus alat transfer budaya Tuli. Dengan Bahasa Isyarat orang-orang Tuli dapat mengakses dunia luar dan berkomunikasi dengan orang dengar yang memahami bahasa isyarat, sehingga ketulian bukan dianggap sebagai kecatatan tetapi sebagai identitas [3]

Bahasa Isyarat adalah sebuah bahasa yang disampaikan secara visual, tidak secara auditoris untuk berkomunikasi. Isyarat dapat dibagi menjadi dua jenis. 1) bahasa isyarat alami dan 2) sistem isyarat buatan. Bahasa isyarat alami berkembang secara alamiah dalam komunitas Tuli, sebagai contoh adalah bahasa isyarat Jakarta dan bahasa isyarat Yogyakarta, BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) . Sedangkan bahasa isyarat buatan sebagai contoh SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Bahasa Isyarat Yogyakarta memiliki kesamaan kosakata dasar dengan bahasa

isyarat Jakarta sebesar 64% , dengan persentase tersebut menunjukkan bahasa isyarat tidak bersifat universal karena kosakata bahasa isyarat sangat bervariasi. Banyak orang dengar memiliki kesalahpahaman tentang bahasa isyarat yang digunakan sama seluruh Indonesia bahkan dunia. Orang Dengar juga sering berasumsi bahwa sejarah dan gramatikal bahasa isyarat sama dengan bahasa lisan yang digunakan di sebuah negara. [3]

Kesalahkaprahan tentang bahasa isyarat yang dapat digunakan secara universal dan gramatikal bahasa yang sama dengan bahasa lisan ditambah dengan kurangnya sosialisasi atau sarana formal pembelajaran mengenai bahasa isyarat menjadi faktor kurang akrabnya masyarakat non disabilitas dengan bahasa isyarat. Mempelajari bahasa isyarat kurang dianggap penting oleh sebagian besar masyarakat karena dianggap sulit dipahami dan dipraktikkan. Dan sedangkan saat berminat untuk mempelajari bahasa isyarat masyarakat dihadapkan dengan banyaknya variasi bahasa isyarat dengan minimnya penjelasan alasan mendasar tentang perbedaan tersebut. Sehingga membuat bingung dan persepsi tentang bahasa isyarat sulit menjadi semakin besar. Minimnya tingkat pemahaman bahasa isyarat oleh masyarakat, menjadikan gap antara orang dengar dan orang Tuli semakin melebar. Komunikasi antara kedua belah pihak menjadi kurang efektif dan harmonis.

Untuk itu perlulah suatu upaya mensosialisasikan pola komunikasi antara masyarakat non disabilitas dengan Tuli agar tidak terjadi diskriminasi. Sosialisasi

dan program pembelajaran bahasa isyarat daerah secara langsung atau cetak pada masyarakat. Bahkan pemerintah dan institusi pendidikan dapat memasukan bahasa isyarat sebagai muatan lokal atau selayaknya bahasa asing yang saat ini menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Membiasakan penambahan teks dan kotak bahasa isyarat pada konten TV atau audio visual. Atau menyediakan juru bahasa pada instansi pendidikan dan pelayanan publik. Solusi-solusi diatas adalah hal-hal yang dapat dilakukan dengan adanya peran antara pemerintah, masyarakat dan pihak ketiga yaitu pengusaha atau penyedia layanan.

Oleh karena itu peneliti mengajukan sebuah alternatif media pembelajaran BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) Yogyakarta dalam bentuk kamus digital sebagai pengenalan BISINDO Yogyakarta. Kamus digital BISINDO Yogyakarta adalah sebuah kolaborasi antara PUSBISINDO DIY (Pusat Bahasa Isyarat Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta) sebagai pusat materi BISINDO Yogyakarta terlegimitasi dan teknologi informasi sebagai media pada platform Android. Sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengenal dan mempelajari BISINDO Yogyakarta dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman dimana smartphone selalu dalam genggam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana media yang tepat untuk menjembatani komunikasi antara orang dengar dan Tuli?

2. Bagaimana desain dan implementasi untuk media komunikasi antara orang dengar dan Tuli, sehingga dapat tepat sasaran?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan efisien, maka diperlukan batasan-batasan masalah untuk memfokuskan pembahasan yang akan diperoleh sebagai berikut :

1. Konten Aplikasi menggunakan Materi BISINDO daerah Jogja bersumber dari PUSBISINDO DIY.
2. Konten aplikasi menggunakan BISINDO Yogyakarta sehingga hanya berlaku untuk komunikasi dengan Tuli Yogyakarta.
3. Dalam Aplikasi memberikan informasi Bahasa isyarat sederhana.
4. Perancangan Aplikasi terbatas pada penggunaan Bahasa sehari-hari.
5. Media yang digunakan dalam penyampaian bahasa isyarat berbentuk video dan teks.
6. Terdapat fitur pencarian melalui masukan teks atau suara.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian yang ingin dicapai secara penuh sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, secara rinci maksud yang ingin dicapai akan dijelaskan dibawah ini :

1. Untuk memudahkan komunikasi antara orang dengar dan orang Tuli dimanapun dan kapanpun.
2. Untuk membangun aplikasi android kamus digital BISINDO Yogyakarta.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti :
 - a. Menerapkan disiplin ilmu yang didapatkan pada perkuliahan sehingga dapat diterapkan di lapangan.
 - b. Sebagai sarana pengembangan kemampuan diri, menyalurkan minat pada bahasa isyarat.
 - c. Membangun aplikasi BISINDO Yogyakarta untuk mempermudah non disabilitas komunikasi dengan Tuli Yogyakarta.
 - d. Sebagai syarat kelulusan program S1 jurusan Sistem Informasi, serta memperoleh gelar sarjana di Universitas AMIKOM Yogyakarta.
2. Bagi PUSBISINDO DIY :
 - a. Membantu PUSBISINDO DIY dalam mensosialisasikan BISINDO Yogyakarta.
 - b. Memberikan alternatif media sosialisasi BISINDO Yogyakarta yang mudah akses.
3. Bagi Masyarakat :
 - a. Menambah kesadaran dan minat memahami BISINDO Yogyakarta.

- b. Membantu masyarakat non disabilitas untuk mengetahui cara berkomunikasi dengan orang Tuli.
- c. Sebagai alternatif referensi kosakata bahasa isyarat Yogyakarta yang terpercaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memudahkan semua kalangan dalam mempelajari Bahasa Isyarat.
2. Memudahkan komunikasi antara orang dengar dan orang Tuli.
3. Mensosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode dalam melakukan sebuah penelitian.

1.7 Metode Pengumpulan Data

1.7.1 Studi Pustaka

Metode pengumpulan data dengan studi pustaka adalah memanfaatkan sumber pustaka dengan membaca buku dan jurnal yang dengan tema pemrograman Android.

1.7.2 Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara adalah data yang diperoleh berdasarkan wawancara pada narasumber yang berkaitan langsung dengan orang Tuli dan BISINDO DIY.

1.7.3 Observasi

Metode pengumpulan data dengan observasi adalah pengamat secara langsung pada lingkungan orang Tuli dan BISINDO DIY.

1.8 Analisis Sistem

Melakukan analisis sistem dengan mendefinisikan menganalisis masalah yang terjadi sehingga dapat menjadi pedoman pada tahapan pengembangan aplikasi selanjutnya.

1.9 Melakukan Tahapan Pengembangan Aplikasi

Tahapan pengembangan aplikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode *waterfall*.. Model merupakan tahap siklus hidup umum untuk memberi petunjuk pada pengembang dari awal studi kelayakan hingga

pemeliharaan sistem yang telah selesai. Setiap tahap model menjadi input untuk tahap berikutnya. Tahapan ini digambarkan sebagai berikut:

1.9.1 Analisis Sistem

Merupakan metode yang bertujuan untuk menganalisis informasi pengguna akhir dan menentukan segala kekurangan sistem yang ada.

1.9.2 Desain

Merupakan metode dalam membuat perancangan proses yang terjadi pada sistem, yaitu perancangan sistem dan perancangan perangkat lunak.

1.9.3 Implementasi

Merupakan metode dalam menjalankan perancangan yang telah dibuat sebelumnya, baik perancangan sistem maupun perancangan perangkat lunak. Tahapan yang dilakukan yaitu pengadaan asset seperti gambar, logo, audio maupun video dan proses menyusun coding program.

1.9.4 Pengujian

Merupakan metode yang bertujuan mempertahankan standar aplikasi yang diharapkan. Metode yang digunakan adalah metode *white-box testing* dan *black-box testing*.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah dalam penulisan laporan skripsi. Adapun sistematika penulisan pada laporan pembuatan aplikasi BISINDO Yogyakarta adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang konsep dasar serta teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian dari sumber pustaka dan referensi yang menjadi landasan dasar dalam perancangan, analisis kebutuhan sampai implementasi dan pengujian sistem.

BAB III ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM

Bab ini berisi tentang analisis kebutuhan, analisis sistem yang sedang berjalan pada aplikasi ini sesuai dengan metode pembangunan pengembangan yang digunakan. Selain itu terdapat perancangan antar muka untuk aplikasi yang akan dibangun sesuai dengan analisis yang telah dibuat.

BAB IV IMPLEMENTASI DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tahapan implementasi dan pengujian yang merupakan tahap yang dilakukan dalam mengimplementasikan dari hasil penelitian,

analisis dan perancangan yang telah diidentifikasi untuk mengimplementasikan dan menguji aplikasi.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan yang diambil dari hasil penulisan dan saran yang dapat menjadi masukan bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya.

